

TEHNIK ANALISIS KORELASI dengan METODE ELABORASI;  
*Alternatif Analisis Dalam Kajian Pendidikan Islam*

Oleh Zulkifli Muhammad Nuh

**Abstrak:** banyak orang beranggapan bahwa analisis statistik menuntut perhitungan yang rumit karena berhadapan dengan sejumlah rumus dan menjadi fobia pada sebahagian kelompok orang. Teknik analisis korelasi Metode Elaborasi yang juga dikenal dengan analisis melalui tabulasi silang merupakan cara melakukan analisis korelasi tanpa melalui perhitungan dan rumus yang dapat dilakukan pada variabel-variabel yang memiliki data berskala nominal dan ordinal saja. Atau boleh juga pada variabel yang datanya berskala interval/ ratio tetapi datanya tidak memenuhi syarat untuk dianalisa dengan statistik parametrik.

Kata Kunci: Analisis Korelasi, Metode Elaborasi, Pendidikan Islam

# TEHNIK ANALISIS KORELASI dengan METODE ELABORASI; *Alternatif Analisis Dalam Kajian Pendidikan Islam*

Oleh Zulkifli Muhammad Nuh

## **Pendahuluan**

Tujuan utama diadakannya suatu penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan (rumusan masalah) penelitian guna mengungkapkan fenomena sosial atau alami tertentu, yang pada tahapan berikutnya peran analisis data menjadi semakin penting, Karena analisis data pada hakekatnya merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.<sup>1</sup>

Sebagai suatu proses, analisis dalam rangkaian kegiatan penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan suatu kesimpulan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data tersebut tentunya mempunyai ukuran dan standar tersendiri sesuai dengan jenis dan pola pendekatan penelitian yang digunakan, apakah melalui analisis statistik (parametrik atau non parametrik) atau non statistik. Pemilihan analisis ini tidak terlepas dari bentuk dan jenis data yang dikumpulkan.<sup>2</sup> Dengan demikian, penetapan jenis analisis yang digunakan pada gilirannya akan memberikan kemudahan bagi si peneliti untuk mengambil suatu langkah konkrit pada tahapan akhir dari suatu kegiatan penelitian.

Dari beberapa bentuk dan jenis analisis data, tehnik korelasi merupakan salah satu tehnik analisis yang digunakan untuk meneteksi seberapa hubungan antara dua variabel atau lebih, yang mana keeratan hubungan itu dinyatakan dengan koefien korelasi antara -1 dan 1 atau dapat disimbolkan dengan notasi  $-1 \leq r \leq 1$ . Melalui koefisien korelasi ini

---

<sup>1</sup>Sofian Efendi dan Chris Manning, *Prinsip-prinsip Analisis Data*, dalam 'Metode Penelitian Survey, Lembaga penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta 1989, hal. 261

<sup>2</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Edisi Pertama, Jakarta 1983, hal. 94.

pula dapat diestimasi seberapa besar pengaruh (dinyatakan dalam bentuk persentase) variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya.

Dalam pembahasan statistik, istilah korelasi dapat mengandung arti hubungan yang menunjukkan sebab akibat atau hubungan kausal, dan dapat pula tidak. Namun, yang jelas setiap hubungan sebab akibat sudah dapat dipastikan adanya korelasi.<sup>3</sup> Bentuk dan jenis tehnik korelasi mana yang boleh digunakan sangat bergantung dari bentuk dan sifat data yang dikumpulkan. Hanya saja kebanyakan orang beranggapan bahwa, suatu penelitian jika menggunakan istilah korelasi atau kontribusi, konotasinya pasti akan berhubungan dengan sejumlah rumus dan menuntut perhitungan yang rumit. Akibatnya, tidak sedikit di kalangan mahasiswa dan dosen ragu mengajukan usulan penelitian dengan menggunakan kata “korelasi” atau “kontribusi” hanya disebabkan sulit menganalisisnya karena sudah terbayang dalam mindanya akan berhadapan dengan sejumlah angka yang memusingkan kepala. Padahal dalam setiap jenis penelitian korelasi sebenarnya tidak mutlak analisis datanya harus diselesaikan melalui rumus, tetapi dapat ditempuh dengan cara lain yang lebih sederhana.

Barangkali tidaklah begitu berlebihan, jika tulisan ini sengaja diturunkan untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi belaka, tetapi sekaligus bertujuan memberikan solusi dan petunjuk kepada pembaca/ calon peneliti yang ingin mendalami atau mencoba menggunakan tehnik korelasi non uji statistik yang lebih dikenal dengan istilah *Metode Elaborasi*.

## **Metode Elaborasi**

Metode Elaborasi<sup>4</sup> merupakan cara yang paling sederhana untuk mengungkapkan seberapa besar antar dua/ lebih variabel yang henak diteliti. Alat yang paling dominan dalam menggunakan metode Elaborasi ini adalah keterampilan dalam membuat tabel distribusi frekwensi yang kemudian dihubungkan dengan variabel yang lain dalam tabel yang sama.

---

<sup>3</sup>I.B. Netra, *Statistik Inferensial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1974, hal. 158

<sup>4</sup>*Metode Elaborasi* merupakan nama lain dari tehnik *Lazarsfeld*. Istilah yang diambil dari nama penemu metode ini, yaitu seorang sosiolog dan ahli metodologi Amerika. Lihat Effendi dan Chris manning, *Op.Cit*, hal. 265

Oleh karena itu, metode ini populer juga dengan sebutan analisis data melalui **tabulasi silang**.

Pada hakekatnya, analisis dalam penelitian sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu analisis untuk data bersambung (interval dan rasio) dan analisis untuk data kategorikal (nominal dan ordinal). Jenis data pertama di atas biasanya dipakai berbagai tehnik uji statistik. Khusus untuk kajian korelasi dapat digunakan serangkaian analisis seperti normalitas data, korelasi produk moment, regresi linear, dan sebagainya yang tergolong ke dalam analisis statistik parametrik. Sedangkan untuk jenis data kelompok yang kedua (kategorikal), selain dapat digunakan untuk statistik nonparametrik<sup>5</sup> dapat pula ditempuh dengan metode elaborasi atau penggunaan tabulasi silang. Namun demikian, penggunaan tabulasi silang untuk analisis korelasi bagi data yang berbentuk sambungan (interval dan ratio) dapat juga dilakukan jika data tersebut tidak memenuhi syarat untuk dianalisis dengan uji statistik parametric. Caranya tentu saja mengkonversi data bersambung menjadi data kategorikal.

Analisis korelasi melalui tabulasi silang atau metode elaborasi merupakan analisis yang paling sederhana tetapi mempunyai daya menerangkan yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Hanya saja dalam tulisan ini akan dicontohkan penggunaan tabulasi silang untuk dua variabel (bivariate) saja, sedangkan untuk multi variabel akan dibahas pada kesempatan lain.

Dalam analisis (data kategorikal) penggunaan tabulasi silang merupakan cara yang termudah untuk melihat hubungan antar dua variabel. Tabulasi silang dibuat untuk melihat bagaimana frekwensi dua variabel tersebut masuk dalam sel yang ada. Untuk lebih memahami diberi contoh data seperti tertera pada tabel di bawah ini.

---

<sup>5</sup>Beberapa tehnik korelasi yang tergolong ke dalam kelompok statistik nonparametrik, diantaranya korelasi rank spearman, rank kendll, srial, phi, kontingensi. Lihat Sugioyono, *Statistik Non parametric Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 1999, hal. 97. Dan lihat Samsubar Saleh, *Statistik Nonparametrik*, edisi 2 BPFE - UGM, Yogyakarta, 1996, hl. 85. Dan lihat juga Sidney Siegel, *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Gramedia 1994, hlm. 242.

TABEL 1  
HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN  
LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI

Bimbingan Belajar	Masuk Perguruan Tinggi		Jumlah
	Lulus	Tidak Lulus	
Ikut Bimbel	100	50	150
Tidak Ikut Bimbel	50	100	150
Total	150	150	300

Sumber Data : *Fiktif*

Tabel di atas menunjukkan bahwa mereka yang ikut bimbingan belajar lulus masuk perguruan tinggi (100 orang) dibanding dengan mereka yang lulus masuk perguruan tinggi tetapi tidak tidak ikut bimbingan belajar (50 orang)

Membaca data secara langsung adalah merupakan cara yang lebih mudah dalam melihat hubungan antar dua variabel seperti tabel di atas. Akan tetapi jarang sekali dijumpai data yang jumlah kolom dan barisnya sama. Yang lebih sering dijumpai adalah jumlah antara keduanya tidak sama, terutama dalam penelitian sosial, sehingga dengan sendirinya tabel tidak secara langsung dapat dibaca.

TABEL 2  
HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN  
LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI

Bimbingan Belajar	Masuk Perguruan Tinggi		Jumlah
	Lulus	Tidak Lulus	
Ikut Bimbel	154	36	190
Tidak Ikut Bimbel	160	115	275
Total	314	151	465

Sumber Data : *Fiktif*

Tabel 2 di atas jelas tidak dapat dibaca secara langsung seperti pada tabel 1 sebelumnya. Bahwa peserta yang ikut bimbingan belajar (154 orang) ternyata lebih sedikit yang lulus masuk perguruan tinggi, tidak berarti angka tersebut relatif lebih sedikit dari peserta yang tidak ikut bimbingan belajar (160 orang) yang lulus dalam penyeleksian masuk perguruan tinggi. Kunci perbandingan di sini adalah relatif, yaitu 154 dan 190, dibanding dengan 160 dari 275 orang. Artinya angka yang disajikan itu harus dikonversi dalam bentuk persentase.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana cara membuat persentasenya yang dimaksud ?. apakah ke samping atau ke bawah maksudnya apakah dalam bentuk kolom atau baris ?. Dalam analisa dengan metode elaborasi atau tabulasi silang tersebut, persentase dapat dibuat sesuai dengan selera sipeneliti, model ke samping atau model ke bawah. Yang perlu diperhatikan adalah jika model persentasenya ke samping, maka membacanya ke bawah. Begitu pula sebaliknya, yang umum adalah membuat persentase menurut variabel yang diduga sebagai variabel bebas, artinya data dikelompokkan menurut kategori variabel bebas.<sup>6</sup> Dalam contoh tabel di atas, maka persentase adalah menurut keikutsertaan dalam Bimbingan Belajar. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

TABEL 3  
HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN  
LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI

Bimbingan Belajar	Masuk Perguruan Tinggi		Jumlah
	Lulus	Tidak Lulus	
Ikut Bimbel	81,05%	18,95%	100 %(190)
Tidak Ikut Bimbel	58,18%	41,82%	100 % (275)

Kemudian dalam setiap kelompok kategori variabel bebas itu, dapat dibaca sebagai kelompok yang sama, yaitu mereka yang mempunyai kategori variabel terikat yang ingin ditonjolkan. Dalam hal ini

---

<sup>6</sup> Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data*, Reinika Cipta, Jakarta, 1995, hal. 28-

adalah keberhasilan siswa masuk perguruan tinggi. Tabel 3 sekarang memperlihatkan bahwa persentase lulus masuk perguruan tinggi bagi siswa yang mengikuti program bimbingan belajar (81.05%) ternyata lebih besar dibandingkan dengan kelulusan yang sama bagi siswa yang tidak mengikuti program bimbingan belajar (58.18%).

Tabel 3 di atas memperlihatkan variabel bebas dalam baris tetapi sebenarnya kita juga dapat mengubah variabel bebas tersebut dalam kolom, lalu membandingkan menurut baris. Tabel 4 berikut ini menjelaskan variabel bebas dalam kolom dan sebaliknya variabel terikat dalam baris. Persentase dilakukan memanjang ( 100% setiap kolom ). Karena itu, perbandingan dilakukan secara mendatar. Lihatlah baris kedua, dengan jelas terlihat bahwa persentase tidak lulus masuk perguruan tinggi menurun dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan bimbingan tes. Cara perbandingan yang demikian jauh lebih umum, lagi pula dengan tabel formatnya memanjang ke bawah sangat memungkinkan sekali untuk ditampikan sekiranya sebuah tabel mempunyai banyak kategori.

**TABEL 4**  
**HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN**  
**LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI**

Lulus Masuk Perguruan Tinggi	Bimbingan Belajar	
	Ikut Bimbel	Tidak Ikut Bimbel
Lulus	81,05%	58,18%
Tidak Lulus	18,95%	41,82%
Total	100% (190)	100% (275)

### **Menonjolkan Kolom yang Penting**

Penyajian beberapa tabel di atas dapat lebih disederhanakan lagi, dengan hanya membuat tabel yang diperlukan. Tabel 3 dapat dipersingkat menjadi tabel 5, untuk menonjolkan kolom yang ingin kita jelaskan kepada pembaca. Dengan jelas kita dapat membaca bahwa keikutsertaan siswa mengikuti bimbingan belajar akan lebih besar mempunyai kesempatan untuk lulus masuk perguruan tinggi.

Angka dalam kurung menunjukkan jumlah seluruh kasus, sehingga dapat merekonstruksi tabel 3 kembali ke dalam tabel 5, dan membuat analisis lanjutan, memeriksa kemaknaan hubungan yang ada dengan tehnik *chi square*

TABEL 5  
HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN  
LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI

BIMBINGAN BELAJAR	LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI
Ikut Bimbel	81,05%
Tidak Ikut Bimbel	58,18%

### Beberapa Kekeliruan yang Harus Dihindari

Dalam memberikan analisis melalui metode elaborasi atau menggunakan tabulasi silang, perlu kiranya diperhatikan agar kekeliruan yang terdapat dalam setiap analisis dapat diatasi. Umumnya kekeliruan terjadi sewaktu sipeneliti ingin menghubungkan variabel yang terkait dengan membandingkan aspek-aspek tertentu dengan harapan lebih memperjelas perbedaan yang menjadi titik fokus penelitian. Sebagai contoh, kembali pada data tabel 3 di atas, bahwa jika dikatakan pada kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar ternyata lebih banyak (81,05%) lulus memasuki perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak lulus (18,95%). Begitu pula pada kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar memiliki kecenderungan yang sama. Jika ini yang kita tulis, maka kita hanya melakukan deskripsi dari kelompok siswa dari keikutsertaannya dalam bimbingan belajar dan sama sekali belum melakukan analisis perbandingan.

Kesalahan umum yang lain adalah membuat persentase total. Jika tabel 2 di atas dibuat persentase totalnya, hasilnya akan tampak pada tabel 6 berikut. Setiap sel dalam tabel tersebut menunjukkan persentase dibandingkan dengan angka toal. Dimisalkan dikatakan terdapat 33.12% kelompok siswa yang mengikuti bimbingan tes yang lulus



seleksi tes masuk perguruan tinggi. 34.41% kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan tes tetapi lulus dalam seleksi masuk perguruan tinggi.

TABEL 6  
HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN  
LULUS MASUK PERGURUAN TINGGI  
(contoh persentase yang keliru)

Bimbingan Belajar	Masuk Perguruan Tinggi		Jumlah
	Lulus	Tidak Lulus	
Ikut Bimbel	33,12%	7,74%	40,86%
Tidak Ikut Bimbel	34,41%	24,73%	59,14%
Total	67,53%	32,74%	100%

Kesimpulannya tentu sudah dapat ditebak, yaitu siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar ternyata lebih banyak lulus (34,41%) dibanding dengan siswa yang mengikuti bimbingan belajar (33,23%). Kesimpulan seperti ini tentu saja keliru. Kekeliruan ini terjadi karena dengan persentase total membuat sel kembali seperti angka aslinya, hanya kali ini jumlah totalnya 100 %.

Selain kekeliruan yang mungkin terjadi dalam penggunaan tabulasi silang seperti telah dipaparkan di atas, kadang-kadang dijumpai pula sebuah tabel yang penuh dengan data, baik angka asli persentase kolom, persentase baris maupun persentase total. Alasannya agar dengan satu tabel semua hal dapat diceritakan. Demikian pula yang sering terjadi adalah mengutip suatu tabel secara utuh dari hasil output statistik, membahas satu kalimat dan sering diakhiri dengan kata "bermakna". Ungkapan kata seperti ini memnunjukkan sipeneliti sendiri tidak tahu apa yang harus ia ceritakan.

### Kesimpulan

Metode elaborasi merupakan salah satu tehnik analisa uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi seberapa hubungan antar dua variabel atau lebih. Metode ini digunakan khusus untuk data yang

berskala kategorikal ( ordinal dan nominal ). Untuk data yang berskala bersambungan ( interval dan rasio ) tetapi tidak memenuhi persyaratan untuk dianalisa melalui statistik parametrik, maka data seperti ini dapat juga dianalisa dengan menggunakan metode elaborasi atau tabulasi silang dengan terlebih dahulu data yang berskala bersambung dirubah menjadi data berskala kategorikal.

Penggunaan metode ini sangat sederhana yaitu melalui tabulasi silang, sehingga dengan mudah kita dapat melihat hubungan antar variabel yang dimaksudkan. Salah satu keistimewaan metode ini adalah hubungan itu dinyatakan dalam bentuk persentase yang dibuat berdasarkan variabel yang diduga sebagai variabel bebas.

Namun pada sisi lain, metode ini juga mempunyai kelemahan bagi sipeneliti jika tidak benar-benar menguasainya. Misalnya, hasil analisa yang dihasilkan dalam suatu penelitian dinilai belum maksimal dalam arti tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Atau dapat pula dalam bentuk sipeneliti sebenarnya belum melakukan analisa sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian itu.

---

**Drs. Zulkifli M. Nuh, M.Ed** adalah *Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

